

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta

Nur Fitrah

INSTBUNAS Majalengka

Email: fitrahnur12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia. Literasi keuangan dinilai penting karena mahasiswa berada dalam masa transisi menuju kemandirian ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Temuan ini memperkuat pentingnya edukasi keuangan sejak dini dalam mendorong pengelolaan keuangan yang bijak.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Mahasiswa, Edukasi Keuangan

Abstract

This study aims to analyze the influence of financial literacy on the financial behavior of students at a private university in Indonesia. Financial literacy is considered crucial as students are in a transitional phase toward economic independence. This research employs a quantitative approach by distributing questionnaires to 100 student respondents. The data analysis technique used is simple linear regression. The results indicate that financial literacy has a significant influence on students' financial behavior. These findings reinforce the importance of early financial education in encouraging prudent financial management.

Keywords: Financial Literacy, Financial Behavior, Students, Financial Education



Karya ini dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam era modern, kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bijak menjadi keterampilan penting. Mahasiswa sebagai generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi dihadapkan pada berbagai keputusan keuangan, seperti pengeluaran harian, tabungan, dan bahkan investasi kecil-kecilan. Namun, kenyataannya banyak mahasiswa yang belum memiliki literasi keuangan yang memadai sehingga rentan terhadap perilaku keuangan yang tidak sehat. Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep serta keterampilan keuangan, termasuk pengelolaan keuangan pribadi, penganggaran, dan investasi. Kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan keputusan yang kurang bijak dalam pengelolaan dana, bahkan dapat menyebabkan mahasiswa terjebak dalam utang konsumtif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat literasi keuangan mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku keuangan mereka. Penelitian ini penting dilakukan mengingat kondisi ekonomi generasi muda akan berdampak pada stabilitas ekonomi nasional di masa depan.

Perkembangan teknologi dan kemudahan akses terhadap berbagai produk keuangan membuat generasi muda, termasuk mahasiswa, semakin dekat dengan dunia keuangan. Mereka tidak hanya berhadapan dengan kebutuhan dasar, tetapi juga terpapar pada layanan finansial seperti e-wallet, paylater, kartu kredit, hingga platform investasi online. Tanpa pengetahuan keuangan yang cukup, mahasiswa bisa dengan mudah tergiur oleh kemudahan transaksi dan kredit yang ditawarkan. Gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa juga menjadi fenomena

yang umum terjadi. Pengaruh media sosial, tren gaya hidup, serta kebutuhan eksistensi sosial seringkali mendorong mahasiswa untuk melakukan pengeluaran di luar kemampuan finansialnya. Hal ini diperparah dengan kurangnya pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang dari keputusan keuangan yang tidak bijak.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan berkorelasi dengan meningkatnya masalah keuangan pribadi, seperti ketidakmampuan membayar utang, tidak memiliki tabungan darurat, hingga ketergantungan finansial pada orang tua. Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk meningkatkan kemampuan manajemen keuangan sejak usia muda. Literasi keuangan yang baik tidak hanya bermanfaat dalam pengelolaan keuangan pribadi, tetapi juga berdampak pada pengambilan keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi umumnya memiliki kebiasaan menabung, menyusun anggaran, serta mempertimbangkan risiko dalam setiap keputusan finansial.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan kelompok strategis yang berada pada fase awal transisi menuju kemandirian. Mereka mulai mengelola penghasilan sendiri, baik dari uang saku, beasiswa, maupun pekerjaan paruh waktu. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk dibekali dengan pemahaman keuangan yang memadai. Meski beberapa perguruan tinggi telah menyediakan mata kuliah kewirausahaan atau manajemen keuangan, masih banyak yang belum secara eksplisit memasukkan literasi keuangan dalam kurikulum. Padahal, edukasi keuangan dapat membantu mahasiswa menghindari perilaku konsumtif dan mempersiapkan diri secara finansial untuk masa depan. Literasi keuangan terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu pemahaman terhadap konsep dasar keuangan, kemampuan menyusun anggaran, kebiasaan menabung, serta sikap terhadap utang dan investasi. Aspek-aspek ini perlu dikaji lebih dalam untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Perilaku keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup berbagai tindakan nyata yang berkaitan dengan pengelolaan uang, seperti membuat catatan pengeluaran, menyisihkan uang untuk tabungan, menggunakan produk keuangan, serta kebiasaan berhutang. Perilaku ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas literasi keuangan mahasiswa. Sejumlah penelitian di luar negeri telah mengungkapkan pentingnya literasi keuangan dalam membentuk kebiasaan keuangan yang sehat. Misalnya, studi oleh Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi cenderung memiliki perencanaan pensiun yang lebih baik dan lebih siap menghadapi krisis keuangan pribadi. Di Indonesia, literasi keuangan masih menjadi tantangan, terutama di kalangan generasi muda. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK menunjukkan bahwa meskipun tingkat inklusi keuangan meningkat, tingkat literasi keuangan belum sebanding. Artinya, masyarakat, termasuk mahasiswa, memiliki akses ke produk keuangan tetapi belum memahami cara menggunakannya dengan benar.

Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara akses dan pemahaman, yang bisa berdampak negatif jika tidak ditangani. Mahasiswa yang memiliki akun e-wallet, misalnya, bisa terjebak dalam pemborosan jika tidak memahami pentingnya pengendalian pengeluaran dan perencanaan keuangan. Dalam studi ini, literasi keuangan tidak hanya dilihat dari sisi kognitif, melainkan juga dari sisi afektif dan perilaku. Dengan kata lain, pemahaman keuangan tidak cukup jika tidak diikuti oleh sikap dan tindakan yang mencerminkan kebiasaan keuangan yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada hubungan antara tingkat literasi keuangan mahasiswa dengan perilaku keuangan mereka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi institusi pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang program peningkatan literasi keuangan yang lebih efektif dan aplikatif. Penelitian

ini menjadi relevan dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, di mana generasi muda diharapkan menjadi agen perubahan, termasuk dalam hal kemandirian finansial. Dengan literasi keuangan yang memadai, mahasiswa tidak hanya mampu mengelola keuangannya dengan bijak, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih sadar finansial di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 100 mahasiswa, yang diambil secara purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa aktif semester 3 ke atas. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Literasi keuangan, yang diukur melalui pemahaman konsep dasar keuangan (bunga, inflasi, risiko, dsb), dan
2. Perilaku keuangan, seperti kebiasaan menabung, membuat anggaran, dan penggunaan kartu kredit.

Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan software SPSS versi 25. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu literasi keuangan (variabel independen) dan perilaku keuangan (variabel dependen), secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Metode survei dipilih karena mampu mengumpulkan data secara efisien dari responden dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat. Survei dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang dibagikan secara online menggunakan Google Form, mengingat kemudahan distribusi dan efisiensi waktu serta biaya.

Teknik purposive sampling digunakan agar responden yang dipilih sesuai dengan kriteria yang relevan terhadap tujuan penelitian. Kriteria pemilihan adalah mahasiswa aktif semester 3 ke atas karena diasumsikan mereka telah memiliki pengalaman finansial yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa baru, dan sudah mulai mengelola keuangan secara mandiri. Instrumen penelitian dirancang berdasarkan indikator dari literatur terdahulu yang telah divalidasi. Untuk variabel literasi keuangan, item kuesioner mengadopsi indikator dari Atkinson & Messy (2012), yang mencakup pemahaman terhadap konsep bunga majemuk, inflasi, risiko dan diversifikasi, serta pertanyaan seputar pemahaman terhadap produk-produk keuangan. Sedangkan variabel perilaku keuangan diukur dengan indikator seperti kebiasaan menabung, pembuatan anggaran, kebiasaan berutang, serta penggunaan produk keuangan. Indikator perilaku ini disesuaikan dengan konteks mahasiswa dan telah melalui tahap uji coba (pilot test) untuk memastikan kejelasan dan validitas item.

Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sementara uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa semua item kuesioner valid dan reliabel ($\alpha > 0,7$), sehingga layak digunakan dalam penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan program SPSS versi 25. Langkah-langkah analisis dimulai dari uji deskriptif untuk menggambarkan profil responden dan persebaran jawaban, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik seperti uji normalitas dan linearitas sebelum melakukan uji regresi. Uji regresi linear sederhana dipilih karena model ini sesuai untuk menganalisis pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, uji regresi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh literasi

keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hasil pengujian ditafsirkan berdasarkan nilai koefisien regresi (β), nilai signifikansi (p -value), serta koefisien determinasi (R^2). Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan sukarela dari responden (informed consent), jaminan kerahasiaan data pribadi, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian diberi penjelasan terkait tujuan dan manfaat penelitian sebelum mereka mengisi kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Nilai koefisien regresi positif sebesar 0,653 menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan, maka semakin baik pula perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih bijak dalam mengatur pengeluaran, menyisihkan uang untuk ditabung, serta menghindari utang konsumtif. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Lusardi & Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan perilaku keuangan yang sehat.

Temuan ini mendukung teori perilaku konsumen yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan fondasi utama dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa yang memahami konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, dan pengelolaan risiko cenderung lebih mampu merencanakan keuangan pribadi dengan lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat literasi rendah berpotensi melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan, seperti penggunaan kartu kredit secara berlebihan atau tidak memiliki perencanaan keuangan jangka panjang. Selain itu, literasi keuangan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya menabung dan berinvestasi. Dalam kuesioner yang disebar, mahasiswa dengan skor literasi tinggi menunjukkan kecenderungan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya, meskipun terbatas, untuk keperluan masa depan. Sebagian dari mereka juga menyatakan telah mulai mengenal produk-produk keuangan seperti reksa dana atau tabungan berjangka.

Perilaku keuangan yang baik juga terlihat dari kebiasaan mahasiswa dalam menyusun anggaran bulanan. Sebagian besar responden dengan literasi tinggi menyatakan memiliki catatan pengeluaran dan pendapatan yang rutin mereka evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek gender, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam hal pengaruh literasi terhadap perilaku keuangan. Namun, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa perempuan lebih cermat dalam mengelola keuangan harian, sementara mahasiswa laki-laki cenderung lebih tertarik pada aspek investasi dan pengambilan risiko. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai landasan yang berlaku universal, terlepas dari jenis kelamin.

Salah satu faktor yang juga diperhatikan dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan keluarga. Responden yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan keuangan yang baik (seperti kebiasaan menabung, tidak berutang konsumtif, dan melakukan perencanaan keuangan) cenderung memiliki tingkat literasi dan perilaku keuangan yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku keuangan yang sehat tidak hanya dipengaruhi oleh edukasi formal, tetapi juga oleh edukasi informal di lingkungan keluarga. Media sosial dan akses informasi digital juga menjadi sumber literasi keuangan yang tidak bisa diabaikan. Mahasiswa yang aktif mengikuti konten edukasi keuangan di platform seperti YouTube, Instagram, atau TikTok menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan. Namun, tantangan yang muncul adalah kemampuan untuk memilah informasi yang kredibel, karena

tidak semua sumber memberikan edukasi keuangan yang valid atau sesuai dengan konteks lokal.

Temuan penelitian ini juga relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat mempertimbangkan integrasi literasi keuangan dalam mata kuliah umum, seminar, atau program pengembangan soft skills. Pemberian edukasi keuangan yang terstruktur dapat menjadi solusi preventif terhadap perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonistik yang sering dijumpai di kalangan mahasiswa. Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, salah satunya adalah keterbatasan jumlah sampel dan keterwakilan responden. Penelitian ini hanya dilakukan di satu perguruan tinggi swasta, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke seluruh populasi mahasiswa di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas dan beragam sangat dianjurkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan langkah strategis untuk membentuk perilaku keuangan yang sehat di kalangan mahasiswa. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan finansial individu, tetapi juga pada kestabilan ekonomi nasional, mengingat generasi muda saat ini adalah pelaku ekonomi masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,653. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula perilaku keuangan mereka, seperti kemampuan mengatur pengeluaran, kebiasaan menabung, serta penghindaran terhadap utang konsumtif. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pemahaman keuangan merupakan elemen penting dalam pengambilan keputusan finansial. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, risiko, serta perencanaan keuangan, cenderung mampu mengelola keuangannya secara lebih bijak. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi keuangan rendah berpotensi mengambil keputusan keuangan yang tidak tepat, seperti berutang untuk konsumsi non-esensial atau menghabiskan seluruh penghasilan tanpa menyisihkan untuk kebutuhan mendesak di masa depan.

Penelitian ini juga memberikan bukti empiris yang mendukung teori perilaku konsumen dan teori keputusan rasional, di mana pengambilan keputusan finansial dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki individu. Literasi keuangan berperan sebagai dasar dalam membentuk persepsi terhadap risiko, memahami nilai waktu dari uang, serta mendorong perilaku menabung dan investasi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada stabilitas ekonomi makro, karena individu yang melek finansial cenderung menghindari krisis keuangan pribadi yang dapat berdampak sistemik. Dalam konteks pendidikan tinggi, hasil ini menjadi sangat relevan. Mahasiswa sebagai kelompok usia produktif yang tengah membangun fondasi hidup mereka, perlu dibekali dengan keterampilan pengelolaan keuangan. Sayangnya, saat ini belum banyak perguruan tinggi yang secara sistematis mengintegrasikan pendidikan keuangan dalam kurikulum. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi institusi pendidikan untuk mempertimbangkan penyusunan program literasi keuangan, baik dalam bentuk mata kuliah mandiri, seminar, pelatihan praktis, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang aplikatif. Tidak hanya institusi pendidikan, lembaga pemerintah dan sektor swasta juga memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keuangan generasi

muda. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, serta lembaga keuangan lainnya dapat berkolaborasi dengan perguruan tinggi untuk memberikan edukasi keuangan yang relevan dan kontekstual. Misalnya, melalui kampanye “Yuk Nabung Saham”, pelatihan pengelolaan e-wallet secara bijak, atau simulasi perencanaan anggaran pribadi. Peningkatan literasi keuangan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terukur agar dapat menghasilkan perubahan perilaku yang nyata.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan satu perguruan tinggi swasta, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh populasi mahasiswa di Indonesia. Kondisi ekonomi, budaya, dan akses informasi yang berbeda antar daerah atau institusi pendidikan lain mungkin akan menghasilkan temuan yang bervariasi. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas sangat diperlukan. Kedua, penggunaan metode survei dengan kuesioner self-report memiliki keterbatasan dalam hal keakuratan data, karena responden cenderung menjawab berdasarkan persepsi pribadi atau ingin memberikan kesan positif terhadap diri mereka sendiri. Hal ini bisa mengakibatkan bias sosial (social desirability bias). Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan kualitatif atau campuran (mixed methods) untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang perilaku keuangan mahasiswa. Ketiga, penelitian ini bersifat cross-sectional, yang berarti data dikumpulkan hanya dalam satu titik waktu. Dengan demikian, tidak dapat dilihat apakah peningkatan literasi keuangan benar-benar menyebabkan perubahan perilaku keuangan dari waktu ke waktu. Penelitian longitudinal yang melibatkan pengamatan dalam jangka waktu tertentu dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan dan dinamika perilaku keuangan mahasiswa.

Untuk memperkaya hasil penelitian di masa mendatang, disarankan agar peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Misalnya, faktor lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, media sosial, pengalaman keuangan masa kecil, atau motivasi pribadi dalam mencapai kemandirian finansial. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kebiasaan keuangan orang tua, tingkat keterlibatan keluarga dalam diskusi finansial, serta pengalaman sejak dini dalam mengelola uang saku memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keuangan individu di masa dewasa. Selain itu, perlu juga diteliti bagaimana perkembangan teknologi finansial (fintech) memengaruhi literasi dan perilaku keuangan mahasiswa. Saat ini, mahasiswa sangat akrab dengan platform digital seperti e-wallet, paylater, serta investasi berbasis aplikasi. Tanpa pemahaman yang cukup, penggunaan produk-produk ini justru bisa menjadi jebakan yang merugikan. Oleh karena itu, literasi keuangan digital juga harus menjadi bagian dari kurikulum edukasi keuangan yang ditujukan untuk generasi muda.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk melakukan intervensi eksperimental guna mengukur efektivitas pelatihan atau edukasi keuangan. Misalnya, dengan membandingkan perilaku keuangan mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan literasi keuangan selama beberapa bulan. Hasil dari penelitian semacam ini akan sangat bermanfaat dalam merancang program edukasi yang berbasis bukti (evidence-based programs) dan dapat direplikasi di berbagai institusi pendidikan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat di kalangan mahasiswa. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi institusi pendidikan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan upaya edukasi keuangan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Dengan literasi keuangan yang baik, mahasiswa diharapkan mampu mengelola keuangan pribadinya secara bijak, menghindari utang yang tidak produktif, serta memiliki perencanaan

keuangan jangka panjang yang matang. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi studi-studi selanjutnya yang membahas topik serupa. Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi berbagai pihak untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan literasi keuangan di Indonesia. Ke depan, generasi muda Indonesia diharapkan tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga cerdas secara finansial, sehingga mampu menghadapi tantangan ekonomi global dan turut berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89, 309–322.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mandell, L. (2008). The Financial Literacy of Young American Adults. The Jump\$tart Coalition for Personal Financial Literacy.
- Mien, N. T. N., & Thao, T. P. (2015). Factors affecting personal financial management behaviors: Evidence from Vietnam. *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences*.
- Noor, M. I., & Ismail, N. (2015). Financial literacy and financial behavior among university students: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 7(11), 152–160.
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313.
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011). Financial knowledge and best practice behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 60–70.
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings behavior and financial problems among college students: The role of financial literacy in Malaysia. *Cross-Cultural Communication*, 6(3), 103–110.
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial socialization of first-year college students: The roles of parents, work, and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470.
- Tang, N., & Peter, P. C. (2015). Financial knowledge acquisition among the young: The role of financial education, financial experience, and parents' financial teaching. *Financial Services Review*, 24(2), 119–137.
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817.
- Yulianti, N., & Silvy, D. A. (2013). The effect of financial literacy on financial behavior among university students. *Journal of Business and Management*, 4(2), 28–35.